
Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Cara Bergaul Anak: Studi di Desa Derik, Susukan, Banjarnegara

Intan Nur Azizah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Email: intannurazizah26@yahoo.com

Submitted	: 2019-08-26	Revision	: 2019-11-10
Reviewed	: 2019-10-15	Published	: 2019-12-10

Abstract: *Deviation of children's behavior becomes a social phenomenon of concern. After all, children grow and develop in the family. Every family has a different method of educating. Therefore, it is important to conduct research related to parenting parents, in order to be able to assess its influence the way of socializing children in the society. The method used is quantitative research methods using simple regression analysis techniques. Based on the research conducted, the following results were obtained, parenting democratic parenting had a positive effect on children's ways of getting along. Reality on the ground proves that families who have democratic parenting tend to have children who have warm personalities in society, because they are taught how to respect, give rights to others, carry out obligations and do justice.*

Keywords: *Parenting, Democratic, Children's Way of Associating.*

Penyimpangan perilaku anak menjadi fenomena sosial yang menjadi perhatian. Bagaimanapun, anak tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Setiap keluarga pasti memiliki metode dalam mendidik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian terkait dengan pola asuh orang tua penting dilakukan, agar mampu mengkaji pengaruhnya dengan cara bergaul anak di dalam masyarakat. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut, pola asuh demokratis orang tua berpengaruh positif terhadap cara bergaul anak. Realita di lapangan membuktikan bahwa keluarga yang memiliki pola asuh demokratis cenderung memiliki anak yang memiliki kepribadian hangat di dalam masyarakat,

karena ia diajarkan caranya menghargai, memberikan hak orang lain, menjalankan kewajiban dan berbuat adil.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Demokratis, Cara Bergaul Anak.*

Pendahuluan

Anak merupakan anugerah terindah yang Tuhan berikan kepada sepasang suami-isteri yang terikat pernikahan. Banyak diantara pasangan suami-isteri yang belum dikaruniai anak, hingga mereka melakukan berbagai cara atau metode demi ditupkannya ruh pada janin sang isteri. Tetapi, banyak ditemukan juga fakta tentang perdagangan anak, penyiksaan, bahkan pembunuhan anak yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri.

Tuhan memberikan amanah seorang anak yang seharusnya dididik dan dikembangkan dengan baik segala potensi yang ada pada dirinya. Menurut Sigmund Freud dalam teorinya Psikoanalisa, ia menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh apa yang ia terima saat usianya 0-6 tahun atau yang kita kenal dengan masa *golden age*. Menurutnya, pemberian pendidikan dan pengasuhan yang baik dari keluarganya pada rentang usia itu akan mengakibatkan anak memiliki kepribadian yang baik saat dewasa.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh seorang anak yang di dalamnya ada ayah, ibu dan saudara. Keluarga terutama ayah dan ibu menjadi figur contoh bagi anaknya. Seorang anak cenderung akan menirukan kebiasaan ayah dan ibunya dibandingkan menirukan kebiasaan orang lain. Hal tersebut dikarenakan ayah dan ibu merupakan figur yang lebih sering mereka jumpai. Oleh karena itu, kepribadian yang terbentuk dalam diri seorang anak pada dasarnya dilandasi oleh perilaku kedua orang tuanya. Sebagai contoh, ketika seorang ibu yang suka berteriak-teriak dan mudah meluapkan amarahnya di depan anaknya, maka anaknya pun akan cenderung menirukan perilaku seperti itu.

Orang tua memiliki tugas besar dalam mencetak generasi yang baik bagi dunia. Hal itu dapat terwujud ketika orang tua menyadari bahwa memberikan cinta kasih yang cukup akan membentuk anak menjadi pribadi yang pengasih (*John & Belsky, 2009:16*). Oleh karena itu, cinta dan kasih sayang menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak. Selain itu, perkembangan anak menuju remaja kemudian dewasa juga menjadi salah satu alasan untuk memberikan cinta dan kasih secara proporsional kepada anak. Hal itu dimaksudkan agar anak-anak dapat menjadi pribadi yang mandiri tetapi juga penuh kasih sayang.

Keluarga dikatakan pertama karena dari orang tua lah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan dikatakan utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar pendidikan bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupannya dengan penuh kasih sayang dan ketulusan, karena secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya. Firman Allah swt yang menunjukkan perintah tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. at-Tahrim:6)

Ayat di atas mampu menjadi dasar bagi orang tua agar memperhatikan pola pengasuhan pada anak agar memiliki kepribadian yang baik. Pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang suatu hal, memberi nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah, mengaku serba tahu, padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membeda-bedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu, dan sebagainya (Djamarah, 2004: 26).

Dalam buku karya Djamarah yang berjudul *“Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)”* memaparkan bahwa :

Pada hakikatnya orang tua dan anak itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap bersatu sebagai “Dwi Tunggal” yang kokoh bersatu. Kesatuan jiwa orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak dan waktu. Tidak dapat pula diceraiberaikan oleh lautan, daratan dan udara. Pertalian darah antara keduanya kokoh dalam keabadian (Djamarah, 2004: 85).

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh dalam hal kepribadian anak terutama terhadap cara bergaul anak dalam masyarakat atau lingkungan sekitar.

Hasil penelitian Agus Samsul Moin dari IAIN Walisongo dengan judul *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di MTs NU 07 Patebon Kabupaten Kendal* diperoleh hasil r hitung sebesar 14,63. Dengan taraf kesalahan 5%, maka r tabelnya adalah 4,04 dan taraf kesalahan 1% adalah 7,19. Karena r hitung lebih besar dari r tabel, maka menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara variabel X dan variabel Y. Ditunjukkan pula dengan hasil penghitungan regresi linear sebesar $Y = 0,56X + 34,97$.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini penulis melakukan perhitungan secara mendalam terkait adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap cara bergaul anak. Penulis melakukan uji pada masyarakat di Desa Derik, Susukan-Banjarnegara.

Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh seperti ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih melakukan suatu tindakan dan pendekatan yang bersifat hangat.

Semua sikap dan perilaku anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dengan kata lain pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, sehingga sudah sepatutnya orang tua memilih pola asuh yang ideal untuk anak, namun dalam pelaksanaannya banyak orang tua masih kaku dan terbatas menerapkan satu pola asuh saja dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak (Sari, 2008: 20).

Kehangatan emosional yang ditunjukkan orang tua yang demokratis kepada anaknya dianggap sebagai factor yang penting dalam proses sosialisasi. Kedua ahli tersebut menyampaikan beberapa alasan yang mendukung pendapat tersebut. Alasan (1) adalah bahwa seseorang anak mempunyai kecenderungan untuk tetap menjaga kedekatannya dengan orang tua dan tidak ingin kehilangan kehangatan serta cinta

dari orang tuanya. Agar anak patuh dengan orang tuanya, dengan demikian tidak diperlukan disiplin yang keras untuk memaksanya. (2) semakin sering orang tua menggunakan penalaran dan penjelasan terhadap aturan-aturan yang ada dalam keluarga, maka hal ini memungkinkan anak untuk menginternalisasikan norma-norma sosial. (3) kehangatan yang diberikan oleh orang tua cenderung selalu diasosiasikan dengan rasa tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan anak. Orang tua yang mencintai anaknya akan mendorong anaknya untuk mempunyai sikap yang baik terhadap dirinya sendiri, mampu mengenali diri sendiri serta bertanggung jawab (Sari, 2008: 21).

Menurut Baumrind pola asuh demokratis adalah dimana kedudukan antara orang tua dan anak sejajar, suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (Dariya, 2004: 98). Jadi pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkan, tetapi dengan tidak melewati batas-batas aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Sumadi Suryabrata memberikan beberapa petunjuk antara lain (Thoha, 1996: 114):

- 1) Jangan berdiri didepan mereka, tetapi berdirilah disamping mereka.
- 2) Jangan menunjukan otoritas, tetapi tunjukan simpati.
- 3) Usahakan mendapatkan kepercayaan dari mereka dan selanjutnya beri mereka bimbingan
- 4) Supaya menghadapi mereka dengan bijaksana

Dari keempat uraian diatas ini dapat diringkas bahwa pola asuh sebagai cara mendidik remaja yang baik adalah yang menggunakan pola demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

Cara Bergaul Anak dalam Masyarakat

Cara adalah jalan (aturan, sistem) melakukan (berbuat, dan sebagainya) (Poerwodarminto, 2007: 152). Sedangkan bergaul adalah hidup berteman (berkawan) dengan akrab (Poerwodarminto, 2007: 258). Cara bergaul merupakan jalan melakukan sesuatu untuk dapat hidup berteman dengan akrab dalam masyarakat.

Kawan adalah salah satu orang yang biasanya akan mempengaruhi perilaku dan ahlak seseorang terutama bagi anak kecil yang dalam masa pertumbuhan. Terperangkapnya anak pada lingkungan kawan yang tidak baik, maka dengan sendirinya anak akan berperilaku dan bersikap seperti mereka sehingga orang tua kerepotan dan kewalahan dalam mengarahkan anaknya. Terutama jika anak tidak kuat imandan akidahnya. Ia akan sangat cepat terpengaruh sikap temannyayang tidak baik, kebiasaan baiknya pun akan cepat berubah menjadi tidak baik (Shodiq, 2014: 45).

Pergaulan berasal dari kata dasar “gaul” yang berarti “hidup berteman (bersahabat)”. Dalam KBBI pergaulan diartikan (KBBI, 2005: 339): perihal bergaul, kehidupan bermasyarakat. Menurut Kahar Masyhur dalam bukunya yang berjudul *Membina Moral dan Akhlak* mengartikan bergaul ialah hidup bersama-sama (Mansyur, 1994: 137).

Dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa cara bergaul merupakan cara dimana individu saling bertemu dan berinteraksi serta timbal balik memberikan pengaruh satu sama lain dengan jangka waktu yang bisa membentuk jalinan persahabatan atau pertemanan bahkan menjadi lawan atau musuh. Jalinan persahabatan ini membuat mereka dapat merasakan sosialisasi dengan orang lain dan saling merasakan kehangatan dalam interaksi dengan sesamanya. Dan dari perselisihan atau permusuhan mereka bisa mengerti liku perbedaan pendapat dari setiap individu. Diharapkan bisa mengerti bagaimana cara menghadapi atau mengatasi perbedaan tersebut.

Di bawah ini merupakan ciri-ciri cara bergaul anak yang baik (Shodiq, 2014: 25):

- a. Harmoni, yaitu timbulnya kecocokan atau kesesuaian, timbulnya rasa saling membutuhkan, timbulnya rasa puas dalam bergaul, dan tidak adanya rasa penyesalan atas pergaulan tersebut.
- b. Kebersamaan, yaitu timbulnya rasa saling membutuhkan membuat anak ingin selalu bersama baik dengan sahabat maupun orang dewasa. Dengan kebersamaan, mereka akan lebih merasa tenang dan bahagia.
- c. Kerukunan, yaitu kedua belah pihak bersepakat untuk tidak saling bermusuhan atau bertentangan.

Anak Usia 12-14 Tahun

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2001: 30-31), anak adalah manusia yang masih kecil, orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu negeri, daerah, dan sebagainya, atau manusia yang lebih kecil dibandingkan orang dewasa, bisa juga dikatakan keturunan adam. Dalam pembahasan kali ini, istilah anak yang digunakan merujuk pada anak usia 12-14 tahun atau dalam jenjang pendidikan SMP/MTs/Sederajat yang dapat dikategorikan pada masa pra-remaja.

Masa remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Gunarsa & Gunarsa, 1991: 62). Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, di mana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (agustiani, 2006: 28).

Tugas-tugas yang dilakukan oleh orang tua yang tepat dilakukan pada masa perkembangan anak usis 12-14 tahun (Yudrik, 2011: 228-229), secara garis besar adalah:

- a. Memenuhi kebutuhan fisik yang paling pokok; sandang, pangan, dan kesehatan
- b. Memberikan ikatan dan hubungan emosional, hubungan yang erat ini merupakan bagian penting dari perkembangan fisik dan emosional yang sehat dari seorang anak.
- c. Memberikan suatu landasan yang kukuh, ini berarti memberikan suasana rumah dan kehidupan keluarga yang stabil.
- d. Membimbing dan mengendalikan perilaku.
- e. Memberikan berbagai pengalaman hidup yang normal, hal ini dilakukan untuk membantu anak anda matang dan akhirnya mampu menjadi seorang dewasa yang mandiri.
- f. Mengajarkan cara berkomunikasi, orang tua yang baik mengajarkan anak untuk mampu menuangkan pikiran ke dalam kata-kata dan member nama

pada setiap gagasan, mengutarakan gagasan yang rumit dan berbicara tentang hal-hal yang terkadang sulit untuk dibicarakan seperti ketakutan dan amarah.

- g. Membantu anak menjadi bagian dari keluarga
- h. Member teladan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang pada Remaja

Kelalaian orang tua dalam mendidik yaitu tidak memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama. Di bawah ini beberapa perilaku menyimpang yang seringkali dilakukan (Jahja, 2011: 225):

- a. Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral)
- b. Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno
- c. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang
- d. Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok
- e. Hidup menganggur
- f. Kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit
- g. Diperjualbelikannya minuman keras/obat-obatan terlarang secara bebas
- h. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol
- i. Perceraian orang tua
- j. Perselisihan atau konflik orang tua
- k. Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak

Pendekatan dalam Kajian Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Anak

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang analisisnya secara umum memakai analisis statistik. Karenanya dalam penelitian kuantitatif pengukuran terhadap gejala yang diminati menjadi penting, sehingga pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan berstruktur (angket) yang disusun berdasarkan pengukuran terhadap variabel yang diteliti yang kemudian menghasilkan data kuantitatif (Prasetyo dan Jannah, 2005: 184).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) yaitu penelitian langsung yang dilakukan dilapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan hasilnya. Selain data berupa angka, dalam penelitian kuantitatif juga ada data yang berupa informasi kualitatif (Arikunto, 2010: 10).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu berusaha mencari gambaran menyeluruh tentang data, fakta, peristiwa sebenarnya mengenai objek penelitian. Penelitian deskriptif bermaksud membuat penyandaran secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Usman dan Setiyadi, 2009: 4).

Metode pengumpulan data menggunakan instrument angket. Metode angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (Arikunto, 2005: 136). Metode ini digunakan untuk menggali data tentang bagaimana pola asuh orang tua dan cara bergaul anak di Desa Derik Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

Untuk menganalisis data yang dihasilkan dari instrumen kuesioner, digunakan skala pengukuran agar nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Jenis skala yang digunakan adalah skala *likert*. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari positif sampai negative (Sugiyono, 2012: 135).

Dalam kuesioner ini terdapat 4 (empat) alternatif jawaban dengan penyekoran sebagai berikut:

Tabel 3
Skala Likert

Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)
1	2	3	4

Uji Regresi Linier Sederhana

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana (Sugiyono, 2008: 261) adalah

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen (Cara bergaul anak)

a : Konstanta

b : Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

X : Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dalam *output* SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel *Model Summary* dan tertulis R Square. Namun untuk regresi berganda sebaiknya menggunakan R Square yang telah disesuaikan, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

Nilai R Square dikatakan baik jika di atas 0,5 karena nilai R Square berkisar antara 0 sampai 1. Pada umumnya sampel dengan data deret waktu memiliki R Square maupun *Adjusted R Square* dikatakan cukup tinggi dengan nilai di atas 0,5 (Sugiyono, 2008: 50-51).

Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji -T)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) yaitu pola asuh demokratis orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap variabel (Y) yaitu cara bergaul anak usia 12-14 dalam masyarakat di desa Derik, Susukan, Banjarnegara. Signifikan artinya meyakinkan atau berarti, dalam penelitian mengandung arti bahwa hipotesis yang telah terbukti pada sampel dapat diberlakukan pada populasi. Jika tidak signifikan berarti kesimpulan pada sampel tidak berlaku pada populasi (tidak dapat digeneralisasikan) atau hanya berlaku pada sampel saja.

Tingkat signifikan 5% atau 0,05 artinya mengambil resiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesis yang benar sebanyak 5% dan benar dalam mengambil keputusan sedikitnya 95% (tingkat kepercayaan)

(Priyatno, 2010: 59). Untuk melakukan uji hipotesis ada beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan yaitu merumuskan hipotesis nol (H_0) dan harus disertai pula dengan hipotesis alternatif (H_a) seperti berikut:

- a) $H_0 : \beta_0 = 0$, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan cara bergaul anak usia 12-14 dalam masyarakat.
- b) $H_a : \beta_0 \neq 0$, terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan cara bergaul anak usia 12-14 dalam masyarakat.

Jika $\text{sig } t > 0,1$ maka artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $\text{sig } t < 0,1$ artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2001: 55) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga benda-benda alam yang lain. populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu. Menurut Margono (2004: 118), populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Jadi populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data maka, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002: 108).

Kerlinger (Furchan, 2004: 193) menyatakan bahwa populasi merupakan semua anggota kelompok orang, kejadian, atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Nazir (2005: 271) menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Kualitas atau ciri tersebut dinamakan variabel. Sebuah populasi dengan jumlah individu tertentu dinamakan populasi finit sedangkan, jika jumlah individu dalam kelompok tidak mempunyai jumlah yang tetap, ataupun jumlahnya tidak terhingga, disebut populasi infinit.

Misalnya, jumlah petani dalam sebuah desa adalah populasi finit. Sebaliknya, jumlah pelemparan mata dadu yang terus-menerus merupakan populasi infinit.

Pengertian lainnya, diungkapkan oleh Nawawi (Margono, 2004: 118). Ia menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.

Populasi merupakan Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Hadi, 2004: 108). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan anak di Desa Derik Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Adapun jumlah keseluruhan anak anak adalah 251 anak yang terbagi dalam tiga kades. Perincian pembagian kades tersebut adalah:

Tabel 1
 Subjek Penelitian Desa Derik

No.	Kades	Jumlah Anak
1.	I	90
2.	II	86
3.	III	75
Jumlah		251

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2008: 62). Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh keluarga di Desa Derik, keberadaannya yang memiliki latar belakang yang berbeda, bersifat menyebar dan tidak terpusat, memungkinkan untuk dilakukan pengambilan sampel dengan teknik sampling kuota.

Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2008: 67). Pengambilan sampel yang subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Selanjutnya jumlah subjek yang lebih dari 100 maka diambil salah satunya antara 10-15 atau 20-25 atau

lebih.¹ Sedangkan sampel yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah 19,8 % dari 251 anak, sehingga besarnya sampel sebagai berikut :

Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 50 anak.

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Responden

Dari hasil analisis mengenai profil responden diperoleh data mengenai responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, antara lain:

a. Jenis kelamin

Mayoritas responden adalah perempuan yaitu sebanyak 33 orang atau 66% dan responden laki-laki sebanyak 17 orang atau 34%.

b. Usia

Usia responden 12 tahun sebanyak 26 orang atau 52%, usia responden 13 tahun sebanyak 13 orang atau 26%, usia responden 14 tahun 7 orang atau 14%, dan usia responden 11 tahun sebanyak 4 orang atau 8%.

2. Deskripsi Kuesioner Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka didapatkan data sebagai berikut:

a. Pola Asuh Orang tua (variabel X)

Tabel 8.

Rekapitulasi rata-rata skor variabel pola asuh orang tua

No	Pola Asuh Orang Tua	Rata-rata Skor	Rangking
1.	Demokratis	166,5	1
2.	Penelantar	94,8	2
3.	Otoriter	88,2	3
4.	Permisif	63	4

b. Cara Bergaul Anak (variable Y)

Variabel cara bergaul anak memiliki skor total 1476 dengan rata-rata skor 164. Hal tersebut menunjukkan bahwa skor cara bergaul anak lebih mendekati rata-rata skor variabel pola asuh demokratis orang tua.

¹ Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 120.

1. Uji Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 16.00 *windows release*, maka dapat diketahui bahwa di antara ke empat pola asuh orang tua, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memiliki rata-rata paling besar. Sehingga dalam hal ini dapat dilakukan analisis terhadap pola asuh demokratis orang tua dengan cara bergaul anak dalam masyarakat dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 9.

Koefisien Regresi Linear Sederhana

		Coefficients ^a				
Model	B	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
		Std. Error	Beta			
1	(Constant)	14.123	5.642		2.503	.016
	X	.520	.190	.366	2.728	.009

a. Dependent Variable: Y

Dari tabel di atas didapatkan persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 14,123 + 0,52X$$

Dari persamaan tersebut dapat diartikan bahwa koefisien arah regresi antara variabel pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap cara bergaul anak dalam masyarakat. Variabel pola asuh demokratis berpengaruh terhadap cara bergaul anak dalam masyarakat dengan nilai koefisien regresi sebesar 0, 52 %.

2. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil penelitian yang diolah dengan menggunakan *software* SPSS 16.0 *windows release*, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 10.
 Koefisien Determinasi
 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.366a	.134	.116	3.280

a. Predictors: (Constant), X

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi R^2 (R.Square) sebesar 0,134 dan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (Adjusted R square) sebesar 0,116 artinya bahwa pola asuh demokratis berpengaruh terhadap cara bergaul anak dalam masyarakat sebesar 13,4 %, sedangkan sisanya 86,6 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar yang diteliti penulis.

3. Uji Koefisien Regresi Sederhana (Uji-T)

Berdasarkan hasil uji T-test dilihat pada tabel regresi linear sederhana dapat dijelaskan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari r-tabel, dimana nilai signifikansinya $\alpha < 1\%$, maka H_0 ditolak. Sehingga hipotesis yang berbunyi, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel pola asuh demokratis orang tua terhadap variabel cara bergaul anak dalam masyarakat di Desa Derik – Banjarnegara.

Simpulan

Pola asuh demokratis orang tua berpengaruh positif terhadap cara bergaul anak. Realita di lapangan membuktikan bahwa keluarga yang memiliki pola asuh demokratis cenderung memiliki anak yang memiliki kepribadian hangat di dalam masyarakat, karena ia diajarkan caranya menghargai, memberikan hak orang lain, menjalankan kewajiban dan berbuat adil.

Pengaruh antara pola asuh demokratis orang tua berpengaruh positif terhadap cara bergaul anak 12-14 dalam masyarakat di desa Derik – Banjarnegara. Hal ini diperkuat dengan uji T-test (parsial) nilai signifikansinya 0,009 korelasi parsial pola asuh demokratis orang tua terhadap cara bergaul anak dalam masyarakat di desa Derik sebesar 13,4 %. Dari hasil perhitungan tersebut ternyata bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel dimana nilai signifikansinya $0,009 < 0,01$. Sehingga

hipotesis yang berbunyi yaitu terdapat pengaruh antara pola asuh demokratis orang tua terhadap cara bergaul anak di Desa Derik Banjarnegara.

Daftar Pustaka

- Agustiani, Hendrianti (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chabib, Thoaha (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, Agoes (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Djamarah, Saiful Bahri (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa (1991). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno (2004). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrik (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jahja, Yudrik (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidika*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masyhur, Kahar (1994). *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nazir (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwodarminto, W.J.S. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Edisi Jilid 1.

- Priyatno, Dwi (2010). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Sari, Rani Puspita (2008). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Prestasi Belajar Remaja*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Shodiq, Muh (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Terhadap Kesadaran Anak Dalam Beribada*. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Sugiyono (2001). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2008). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. ALFABETA..
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.

